

MENANAMKAN ILMU TAUHID SEJAK DINI UNTUK MENINGKATKAN KAKARAKTER ANAK SEJAK DINI (Studi Kasus di Raudhatul Athfal ALHUDA Tulung Balak)

* Fahrur Rozi¹, Siti Roudhotuljanah²

Email: ¹fahrurrozi6688@gmail.com

Abstract

The inculcation of monotheism values from an early age is an important foundation in the life of children's diversity because monotheism values that have been instilled from an early age will be useful later when children are adults their lives will be more directed. In Raudhatul Athfal AL HUDA Tulung Balak Village Batanghari Nuban East Lampung, while the formulation of the problem how to instill the values of monotheism from an early age in Raudhatul Athfal Alhuda Tulung Balak Village Batnghari Nuban District East Lampung Timur.

The purpose of this study was to determine the values of monotheism from an early age in Raudhatu Athfal Alhuda, Tulung Balak village, Batanghari Nuban District, east Lampung Timur, The population in this study were all students of Raudhatul Athfal AL HUDA, Tulung Balak village, Batanghari Nuban District, East Lampung Timur, while the sampel in this study were 15 students who attended Raudhatul Athfal Alhuda, Tulung balak village, Batang hari nuban district east lampung using qualitative data mining research techniques. In the field carried out by way of interviews, observation and documentation.

From the results of the study, it was found that all parents are aware and understand the importance of instilling the values of monotheism from an early age including praying to Allah SWT to get children who are faithful and pious, and the active period of educating children include eating halal food and parents should not be rude and grumpy and multiply reading the Al-Qur'an zikir, and prayers. Supervising the attitudes and behavior of children so as not to deviate from the demands of Islamic beliefs, providing encouragement, guidedance, and direction so that children always want to study knowledge, especially the issue of monotheism. Methods for instilling the values of monotheism from an early age include habituation methodes, exemplariy methodes, telling storiest, Method of exercises.

Keywords: *monotheism, early age, student character.*

Abstrak

Penanaman nilai-nilai Tauhid sejak usia dini merupakan pondasi penting dalam kehidupan keberagamaan anak. Karena nilai-nilai Tauhid yang sudah tertanam sejak usia dini akan berguna kelak ketika anak sudah dewasa hidupnya akan lebih terarah. Artikel ini mengemukakan tentang penanaman nilai-nilai tauhid sejak usia dini di raudhatul athfal ALHUDA Desa Tulung Balak Kecamatan Batanghari Nuban Kabupaten Lampung Timur, dengan rumusan masalah; Bagaimana penanaman nilai-nilai ilmu tauhid sejak usia dini di Raudhatul Athfal AL HUDA Desa Tulung Balak Kecamatan Batanghari Nuban Kabupaten Lampung Timur.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penanaman nilai-nilai tauhid sejak usia dini di Raudhatul Athfal AL HUDA Desa Tulung Balak Kecamatan Batanghari Nuban Kabupaten Lampung Timur. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Siswa Raudhatul Athfal AL HUDA Desa Tulung Balak Kecamatan Batanghari Nuban Kabupaten Lampung Timur, sedangkan sampel dalam penelitian ini adalah 15 siswa yang bersekolah di Raudhatul Athfal AL HUDA Desa Tulung Balak Kecamatan Batanghari Nuban, Kabupaten Lampung Timur dengan menggunakan teknik penelitian kualitatif. Penggalan data di lapangan dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi.

Dari hasil penelitian diperoleh data bahwa seluruh orang tua menyadari dan paham akan pentingnya penanaman nilai-nilai tauhid sejak usia dini. Penanaman nilai-nilai tauhid sejak usia dini meliputi, masa persiapan mendidik anak diantaranya berdoa kepada Allah Swt agar mendapat anak yang beriman dan bertakwa, dan masa aktif mendidik anak meliputi, memakan makanan yang halal, orang tua tidak boleh bersifat kasar dan pemaarah, memperbanyak membaca Al-Qur'an, zikir, dan shalawat, mengawasi sikap dan perilaku anak agar tidak menyimpang dari tuntunan akidah Islam, memberikan dorongan, bimbingan, dan arahan agar anak selalu mau menuntut ilmu khususnya masalah tauhid. Metode dalam menanamkan nilai-nilai tauhid sejak usia dini antaranya adalah metode pembiasaan, keteladanan, metode bercerita, metode latihan-latihan.

Kata Kunci: Ilmu Tauhid, usia Dini, Karakter Siswa.

A. PENDAHULUAN

Krisis moral adalah masalah yang sangat mendasar pada nilai manusia atau bangsa yang pada dasarnya terletak pada moralnya. Bangsa yang tidak mempunyai moral pada dasarnya telah rusak, tiada memiliki harkat dan martabat yang mulia. Permasalahan moral itu sendiri tidak lepas dari perjalanan hidup manusia. Hal ini akan terus berubah seiring dengan yang dihadapinya dalam kesehariannya. Sesuai dengan adanya perubahan tersebut tantangan hidup semakin berat. Pesatnya pembangunan di bidang fisik yang telah diperoleh berkat kemajuan sains dan teknologi tiada berarti apabila moralitas bangsa itu telah rusak. Kemajuan di bidang pengetahuan tiada buahnya jika pemilik pengetahuan tersebut telah mengabaikan masalah akhlak. Di sisi lain kita sebagai umat muslim, dijelaskan dalam Al-Qur'an bahwasannya harus menjaga Bangsa dari kerusakan. Terdapat dalam Q.S. Attahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”(Q.S. Attahrim ayat 6”)¹

¹ Kementerian Agama RI, Al-qur'an dan terjemahnya (Solo: Pustaka Mandiri, 2007), hlm. 560.

Ayat ini menjelaskan bahwasannya kita harus menjaga bangsa dan Negara dari kerusakan akibat dari kelalaian manusia itu sendiri dengan jalan mengajak dan menyadarkan manusia dari jalan yang salah ke jalan yang benar.

Sedangkan maju mundurnya suatu bangsa mendatang juga terletak di pundak generasi muda. Di ambang pintu kedewasaan menanti tugas-tugas yang harus mereka penuhi, maka bekal-bekal tertentu sangat perlu dipersiapkan bagi mereka. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Prof. Dr. Winarno Surakhmad:

“...Suatu fakta didalam sejarah perkembangan umat yang memelihara kelangsungan hidupnya untuk senantiasa menyerahkan, mempercayakan hidupnya di tangan generasi yang lebih muda”.²

Seorang pujangga mesir pun juga mengutarakannya dalam sya`irnya yaitu Syeikh Musthofa Al-ghalayani. Bahwa sesuai dengan fitrahnya, generasi muda adalah tulang punggung suatu Bangsa dan penerus perjuangan terhadap agama dan Negaranya. Isi syairnya yaitu:

إِنَّ فِي يَدِ السُّبَّانِ أَمْرَ الْأُمَّةِ وَفِي أَقْدَامِهَا حَيَاتَهَا

“Sesungguhnya ditangan pemudalah letaknya suatu ummat, dan dikaki merekalah terdapat kehidupan ummat”.³

Jubaran Mas’ud menyatakan bahwa tauhid bermakna beriman kepada Allah, Tuhan yang Esa, atau juga sering disamakan dengan kata “ (لا اله الا الله) ” tiada Tuhan Selain Allah).⁴Fuad Iframi Al-Bustani juga menerangkan hal yang sama. Menurutnya tauhid adalah Keyakinan bahwa Allah itu bersifat Esa.⁵Syahminan Zaini juga turut menjelaskan tentang apa itu tauhid, menurut beliau tauhid berasal dari kata “wahhada” (وحد) (yuwahhidu) (Tauhidan) (توحيد ا), yang berarti mengesakan Allah SWT.⁶

.Menurut Syeikh Muhammad Abduh, tauhid merupakan suatu ilmu yang membahas tentang wujud Allah, sifat-sifat yang wajib tetap pada-Nya, sifatsifat yang boleh disifatkan kepada-Nya, dan tentang sifat-sifat yang sama sekali wajibdilenyapkan pada-Nya. Juga membahas tentang rasul-rasul Allah, meyakinkankerasulan mereka, apa yang boleh dihubungkan (dinisbatkan) kepada mereka, danapa yang terlarang menghubungkannya kepada diri mereka.⁷

Menurut Zainuddin, Tauhid berasal dari kata “wahid” (واحد) (yang artinya “satu” . Dalam istilah Agama Islam, tauhid ialah keyakinan tentang satu atau Esanya Allah, maka segala pikiran dan teori berikut argumentasinya yang mengarah kepada kesimpulan bahwa Tuhan itu satu disebut dengan Ilmu Tauhid.⁸

Hakeem Hameed mengartikan tauhid sebagai sebuah kepercayaan ritualistik dan perilaku ceremonial yang mengajak manusia menyembah realitas hakiki (Allah) dan

² Winarno Surakhmad, *Psikologi Pemuda*, (Bandung: Jemmars, 1980), Cet.ke-2, hlm.12

³ Musthofa al-Ghulayani, *Idzah an-Nasyiin*, (Beirut: al-Maktabah al-Ashriyah li at-Taba`ah wa alNasyr, 1373 H/ 1953 M), hlm. 189.

⁴ Jubaran Mas’ud, *Raid Ath-Thullab* (Beirut : Dar Al’Ilmi Lilmalayyini, 1967), h.972.

⁵ Fuad Iqrami Al-bustani, *Munjid Ath-Thullab* (Beirut: Dar Al-Masyriqi, 1986), h. 905.

⁶ Syahminan Zaini, *Kuliah Akidah Islam*, (Surabaya: Al Ikhlas, 1983), h.54.

⁷ Yusron Asmuni, *Op.cit.*, h. 2.

⁸ 10Ainuddin, *Ilmu Tauhid Lengkap* (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), h. 1.

menerima segala pesan-Nya yang disampaikan lewat kitab-kitab suci dan para Nabi untuk diwujudkan dalam sikap yang adil, kasih sayang, serta menjaga diri dari perbuatan maksiat dan sewenang-wenang demi mengerjakan perintah dan menjauhi larangan-Nya.⁹

Tauhid menurut Abu al-A'la al-Maududi merupakan sebuah kalimat deklarasi/pengakuan seorang muslim, kalimat pembeda seorang muslim dengan orang kafir, ateis dan musyrik. Sebuah perbedaan yang lebih terletak pada peresapan makna tauhid dan meyakinkannya dengan sungguh-sungguh kebenaran-Nya dengan mewujudkannya dalam perbuatan agar tidak menyimpang dari ketetapan Ilahi.

Dari beberapa pengertian diatas dapat penulis simpulkan bahwasanya tauhid adalah Beriman kepada Allah, menyatakan tuhan itu satu, dan menerapkan secara sungguh-sungguh kebenarannya dengan mewujudkan dalam perbuatan agar tidak menyimpang dari ketetapan Illahhi.¹⁰

Lain halnya dengan Muhammad Taqi, beliau berpendapat bahwa Tauhid bermakna meyakini ke-Esaan Allah. Keyakinan ini berarti meyakini bahwa Allah adalah satu dalam hal wujud, penciptaan, pengatur, pemerintah, penyembahan, meminta pertolongan, merasa Takut, berharap, dan tempat pelabuhan cinta. Intinya tauhid menghendaki agar seorang muslim menyerahkan segala urusan dan hatinya hanya kepada Allah.¹¹

Faktor-faktor yang menimbulkan krisis moral ini sangat banyak, antara lain yang paling dominan adalah kurang tertanamnya jiwa agama dan tidak melaksanakannya ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari baik individu maupun masyarakat. Yang dihadapi oleh kemerosotan moral itu, tidak saja anak usia dini bahkan orang yang telah dewasa, Belakangan ini kita banyak mendengar keluhan-keluhan orang tua, ahli pendidik dan orang-orang yang berkecimpung dalam bidang agama, anak-anak terutama yang berumur belasan tahun dan mulai remaja, banyak yang sukar dikendalikan, nakal, keras kepala, berbuat keonaran, maksiat, dan hal-hal yang mengganggu ketentraman umum. Kenakalan-kenakalan atau kerusakan-kerusakan moral diantara macam-macam kelakuan anak-anak yang menggelisahkan orang tuanya sendiri, masyarakat dan menggelisahkan dirinya sendiri. Banyak orang tua yang mengeluh menghadapi anak-anak yang tidak bisa lagi dikendalikan baik oleh orang tuanya sendiri, maupun oleh guru-gurunya. Krisis moral inilah yang saat ini sungguh berat dan luar biasa, seakan-akan perilaku, sikap, pergaulan yang negatif yang dilakukan merupakan kebiasaan dan kebudayaan. Krisis moral yang di alami dikarenakan berbagai faktor, diantaranya kurang tertanamnya jiwa agama pada tiap anak, selain itu juga suasana rumah tangga yang kurang baik.

Masalah moral ini seharusnya menjadi perhatian orang dimana saja, baik dalam masyarakat yang telah maju, maupun masyarakat yang masih berkembang. Karena kerusakan moral sangat berkaitan dengan pola pikir, sikap hidup, dan perilaku manusia. Jika dalam suatu masyarakat banyak orang yang rusak moralnya, maka dampaknya dapat merugikan orang lain. Dalam konteks ini, keterpurukan bangsa kita bisa jadi diakibatkan oleh keterpurukan moral dari individu-individu yang ada di dalamnya. Adapun pihak-pihak yang bertanggung jawab atas krisis moral antara lain:

⁹ Hakeem Abdul Hameed, *Aspek-aspek Pokok Agama Islam*, terj. Ruslan Shiddieq, (Jakarta : Dunia Pustaka Jaya, 1983), Cet. 1, h. 36.

¹⁰ 12Abul A'la al-Maududi, *Prinsip-prinsip Islam*, terj. Abdullah Suhaili, (Bandung: alMa'arif, 1975), h. 68.

¹¹ Muhammad Taqi Misbah Yazdi, *Filsafat Tauhid*, terjemahan M. Ha bin Wicaksana, (Bandung: Mizan, 2003), h. 61-64.

kelompok edukatif di lingkungan sekolah, sekelompok hakim dan jaksa di bidang penyuluhan dan penegak kehidupan. Demikian juga pemerintah sebagai bentuk kebijakan umum dan pembinaan, penciptaan dan pemeliharaan keamanan dan ketertiban masyarakat, faktor lain yang tidak dapat dikesampingkan pula adalah masyarakat dan keluarga. Masalah moral ini tidak terlepas dari kehidupan agama yang subur bila ditopang oleh iman yang kokoh dan akhlak yang mulia. Oleh karena itu, ajaran agama mengandung nilai moral yang tinggi yang mengatur kehidupan umat dan merupakan pedoman hidup dalam segala tindakannya. Jika tingkah laku yang diperlihatkan sesuai dengan norma yang berlaku, maka tingkah laku tersebut dinilai baik dan diterima. Sebaliknya, jika tingkah laku tersebut tidak sesuai atau bertentangan dengan norma yang berlaku, maka tingkah laku dinilai buruk dan ditolak.

Sehubungan dengan agama memberikan pedoman dan petunjuk agar ketentraman jiwa tercapai, dijelaskan dalam firman Allah SWT dalam Q.S. Ar- Ra'du ayat 28:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

“(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, Hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.” (Q.S. Ar-Ra`d ayat 28)

Nabi telah mengajak orang untuk beriman dan beramal serta berakhlak baik sesuai ajaran Islam dengan berbagai metode dan pendekatan. Dari satu segi kita melihat, bahwa Pendidikan Islam itu lebih banyak ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik bagi keperluan diri sendiri maupun orang lain. Di sisi lain

pendidikan Islam tidak hanya bersifat teoritis saja, tetapi juga praktis. Ajaran Islam tidak memisahkan antara iman dan amal shaleh. Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan iman pada anaklah yang akan dapat mengendalikan perilaku menyimpang, yang akan meluruskan kepincangan yang rusak, dan akan memperbaiki jiwa manusia. Tanpa iman perbaikan tidak akan terwujud, begitu juga ketenangan, dan moralpun tidak akan tegak.

Maka untuk memelihara kelangsungan hidup secara berbangsa yang terhormat, perlu sekali memperhatikan pendidikan dan pembinaan agama yang dapat membentuk moral yang baik bagi generasi yang akan datang, dan agar dapat mengantarkan kita kepada terjaminnya moral anak yang diharapkan menjadi warga Negara yang cinta akan bangsa dan tanah airnya, serta dapat menciptakan dan memelihara ketentraman dan kebahagiaan masyarakat dan bangsa di kemudian hari

Anak merupakan manusia kecil yang perlu bimbingan. Tanggung jawab pendidikan tauhid anak berada di tangan orang tua sebagai pembimbing utama. Kecenderungan anak kepada orang tua sangat tinggi, Apa yang ia lihat, dengar dari orang tuanya akan menjadi informasi belajar baginya. Sehingga hanya dengan keluarga-keluarga yang memegang prinsip akidah ketauhidan, dapat melahirkan generasi-generasi berkepribadian Islam sejati, yang menjadikan Allah SWT sebagai awal dan tujuan akhir segala aktivitas lahir dan batin kehidupannya.

Pengetahuan tentang tauhid dan iman kepada Tuhan pada anak perlu dibentuk sejak dini, orang tua dan guru sebagai pembimbing kedua juga sebagai seorang muslim haruslah memiliki keyakinan akidah tauhid yang berkualitas. Namun alangkah baiknya jika pembimbing ini juga mengerti materi-materi ketauhidan, sehingga pembimbing dapat membekali anaknya dengan keilmuan yang didukung dengan ketauladanan tauhid

Tentang tauhid dan iman kepada Tuhan pada anak perlu dibentuk sejak dini, orang tua dan guru sebagai pembimbing kedua juga sebagai seorang muslim haruslah memiliki keyakinan akidah tauhid yang berkualitas.

Seorang anak tidak mendapat pendidikan agama dan tidak pula mempunyai pengalaman-pengalaman keagamaan, maka nanti ia setelah dewasa akan cenderung kepada sikap negatif terhadap agama. Seyogyanya, agama masuk ke dalam pribadi anak bersamaan dengan pertumbuhan pribadinya, yaitu sejak lahir, bahkan lebih dari itu yaitu sejak dalam kandungan. Karena dalam pengamatan ahli, jiwa terhadap orang-orang yang mengalami kesukaran kejiwaan, tampak bahwa keadaan dan sikap orang tua ketika si anak dalam kandungan telah mempunyai pengaruh terhadap pertumbuhan jiwa si anak di kemudian hari. dalam buku tersebut dan ingin mengkaji lebih pada teori yang ada dalam buku karangan beliau yang akan peneliti susun dalam penelitian ini.

Peneliti mengkaji dan mengangkat pemikiran Zakiah Daradjat terkait pengenalan tauhid pada anak. Hal ini sangat penting mengingat tauhid adalah tujuan dasar Islam dan menjadi modal dasar (fundamen) bagi anak untuk melangkah ke dalam hidupnya yang lebih nyata di masa depannya. Atas dasar itulah menjadi judul skripsi: "Pengenalan Tauhid Pada Anak Perspektif Prof. Dr. Zakiah Daradjat Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam."

B. PELAKSANAAN DAN METODE

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode penelitian kualitatif lapangan yang di peroleh dengan cara mengartikan, mengembangkan, menjelaskan, serta mendeskripsikan suatu fenomena sosial, kebiasaan, perubahan, perkembangan serta hasil dari sebuah pengamatan.

Perlu di ketahui metode penelitian merupakan metode sebuah skenario yang di gunakan dalam pelaksanaa yang di jalankan.¹² Metode penelitian dibagi menjadi dua yakni metode penelitian kualitatif dan kuantitatif. Dalam penelitian menggunakan penelitian kualitatif lapangan yang mana penelitian ini di lakukan untuk menggali dan memperoleh data yang akurat dan objektif tentang penanaman ilmu tauhid di Raudhatul Athfal Alhuda Tulung Balak, Kecamatan Batanghari Nuban Kabupate Lampung Timur.

Sumber data sekunder yang peneliti dapat dan gunakan yaitu dari dokumen-dokumen, buku, serta jurnal yang berkaitan dengan judul yang peneliti ambil. Kemudian data primer yang digunakan peneliti adalah Raudhatul Athfal Alhuda Tulung Balak, Kecamatan Batanghari Nuban, Kabupaten Lampung Timur, yang melibatkan Bunda dan anak-anak Raudhatul Athfal Alhuda Kelas B(Usia 6-7 Tahun).

Analisis data dilakukan secara terus menerus dan bertahap sampai terpenuhi, menurut Neong Muhajir analisa data adalah sebuah upaya untuk mencari dan menggali informasi yang sudah dilakukan ketika observasi dan juga wawancara guna mendalami

¹² Wahyudin Darmalaksana, *Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka Lapangan, UIN Suka Gunung Djati Bandung. 2020, hlm.2*

sebuah kajian penelitian yang akan diteliti oleh peneliti.¹³ Susan stainback mengatakan analisis data merupakan suatu informasi yang amna hal tersebut sangat pokok dalam sebuah penelitian.¹⁴ Berdasarkan hal tersebut dapat peneliti simpulkan bahwapengertian dari analisi data adalah berisi proses mencari dan menyusun data yang di peroleh dari hasil wawancara, observasi, serta dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam suatu kategori menjabat kedalam unit-unit dan kemudian membuat kesimpulan atas apa yang telah di teliti

Kerangka dalam pengumpulan data:

- a) Actor : Siswa Raudhatul Athfal AL HUDA kelas B (Usia 5-6 Tahun)
- b) Activity : Penanama nilai-nilai tauhid sejak usia dini untuk membentuk karakter siswa.
- c) Place : RA AL HUDA, Tulung Balak, Kecamatan Batanghari Nuban Kabupaten Lampung Timur.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Fase Pengenalan Tauhid di Raudhatul Athfal Alhuda

Perkembangan agama pada masa anak usia dini , berawal melalui pengalaman hidupnya sejak kecil, dalam lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, serta lingkungan masyarakat. Semakin banyak pengalaman yang bersifat agama (sesuai dengan ajaran agama), maka akan semakin banyak unsur agama yang diserap oleh anak. Dan hasilnya pada sikap, tindakan, perilaku, dan caranya menghadapi hidup akan sesuai dengan ajaran agama.

Dalam masa perkembangannya, pada anak usia dini pastinya akan mengalami fase-fase perkembangan agama bersamaan dengan berlangsungnya pertumbuhan fisik anak. Adapun fase-fase perkembangan agama yang dialami anak usia dini meliputi.

1. Anak usia menjelang 3 tahun

“Pada umur menjelang 3 tahun, yaitu umur dimana hubungannya dengan ibunya tidak lagi terbatas kepada kebutuhan hubungan emosi, dimana ibu menjadi obyek yang di cintai dan butuh akan kasih sayangnya, takut akan terjauh atau kehilangan kesayangannya.”¹⁵

“Pada umur kira-kira 3 tahun, maka bapak dalam pandangannya merupakan suatu pribadi ideal yang sangat sempurna, yang mempunyai kekuatan yang tidak terbatas. Pemikiran inilah yang membawa si anak kepada pemikiran seolah-olah bapaknya adalah Tuhan.”¹⁶

Artinya usia ketika anak memiliki perasaan yang kompleks kepada orang tuanya, dimana hubungannya dengan orang tuanya tidak lagi terbatas akan kebutuhan fisik saja, tapi telah meningkat kepada hubungan emosi yaitu ibu adalah obyek yang butuh dicintai dan disayangi, ada rasa takut akan kehilangan orang tuanya, bahkan juga mengandung rasa permusuhan bercampur bangga, butuh, takut dll. Maka untuk menyelamatkan diri dari pertentangan batin itu, anak mengambil sifat-sifat kepribadian orang tuanya untuk dirinya. Dengan demikian sebagian dari kekuatan luar berpindah ke dalam dirinya yang akan jadi pengawas dari keinginan dan dorongan yang terlarang. Anak akan dapat

¹³ Sugiono, *hlm 130*

¹⁴ Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif, hlm. 124*

¹⁵ Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang.1970), hlm. 38

¹⁶ 94 Ibid, hlm 39

mengorbankan sebagian dari keinginannya guna menyesuaikan dirinya dengan kenyataan.

2. Anak usia ± 5 tahun

“Sesungguhnya kekaguman dan penghargaan terhadap bapaknya adalah penting untuk pembinaan jiwa, moral dan fikiran sampai umur ± 5 tahun.¹⁷

Seperti halnya di umur 3 tahun dan sampai umur ini, ayah masih menjadi sosok yang dikagumi bagi anak, meskipun anak telah menyadari tidak menganggap ayahnya sebagai Tuhan. Maka dari itu, ayah menjadi sosok yang sangat penting dan berpengaruh dalam perkembangan pembinaan jiwa, moral dan fikiran anak. Dengan pengaruh dan dorongan dari ayahnya, anak bisa tumbuh secara baik.

3. Anak usia menjelang ± 7 tahun

“Sebelum mencapai umur ± 7 tahun, perasaan si anak terhadap Tuhan adalah negatif, yaitu takut, menentang dan ragu.”¹⁸

Pada usia ini Anak berusaha untuk menerima pemikiran tentang kebesaran dan kemuliaan Tuhan, sedang gambarannya terhadap Tuhan sesuai dengan emosinya. Maka dari itu, orang tua hendaknya mengenalkan sifat Tuhannya sejak masa ini agar emosinya dan perasaannya terhadap Tuhan sesuai. Pikiran negatif si anak kepada Tuhan adalah karena didorong oleh perasaan takut dan ingin merasa aman, bukan karena keingin tahunannya. Ketika anak bertanya kepada orang tua atau guru tentang Tuhan, maka itu merupakan sikap antisipasinya agar merasa aman. Maka dari itu ketika anak bertanya tentang Tuhan, hendaknya guru atau

orang tua dapat mengenalkan sifat Tuhan yang baik-baik misalnya Maha Penyayang, Maha Pengasih, Maha Melindungi, Maha Menolong, dan lainnya. Bukan malah mengenalkan sifat-sifat Allah yang menakutkan. Dengan penonjolan sifat-sifat Tuhan yang memberi keamanan jiwa anak, akan membantu berkembangnya sikap positif anak kepada Tuhan.

Dalam usia 7 tahun ini, orang tua hendaknya memerintahkan anaknya untuk beribadah. Al-hakim dan Abu Daud meriwayatkan dari Ibnu Amr bin al-ash r.a dari Rasulullah Saw bersabda:

عن عمرو بن شعيب، عن أبيه، عن جده - رضي الله عنه - قال: قال رسول الله - صلى الله عليه وسلم -: مُرُوا أَوْلَادَكُمْ
بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا، وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

Dari Amr Bin Syu'aib dari ayahnya dari kakeknya berkata: "Rasulullah SAW bersabda: "Perintahkan anak-anakmu melaksanakan sholat sedang mereka berusia tujuh tahun dan pukullah mereka karena tinggal sholat sedang mereka berusia 10 tahun dan pisahkan antara mereka di tempat tidurnya."

Dari perintah sholat ini, kita bisa menyamakan dengan puasa dan haji. Anak harus dilatih untuk melaksanakan puasa jika kuat dan haji jika bapaknya mampu. Rahasiannya adalah agar anak dapat mempelajari ibadah ini sejak masa pertumbuhannya. Sehingga ketika anak tumbuh besar, ia telah terbiasa melakukan dan terdidik untuk menaati Allah.

Hal tersebut sudah peneliti alami ketika mengamati di Raudhatul Athfal AL HUDA yang mana anak-anak

¹⁷ 97 *Ibid.*, hlm. 37

¹⁸ 99 *Ibid.*, hlm. 42

2. Cara Anak Mengenal Tuhan

Mengenalkan Tuhan pada anak bukanlah perihal yang mudah bagi semua orang tua, dibutuhkan cara yang baik dan tepat dalam melaksanakannya. Karena orang tua harus ekstra hati-hati dalam berucap maupun bersikap. “ Anak mulai mengenal Tuhan melalui orang tua

dan lingkungannya. Perkataan, sikap, tindakan dan perbuatan orang tua, sangat berpengaruh terhadap perkembangan agama pada anak”.

Penanaman nilai-nilai tauhid sejak usia dini di antaranya

- a) Berdoa Kepada Allah SWT agar mendapatkan anak yang beriman dan bertaqwa
- b) Memakan makanan halal
- c) Orang tua tidak boleh bersikap kasar dan pemaarah
- d) Meperbanyakmembaca AL'Quran
- e) Zikir dan Sholawat
- f) Mengawasi sikap dan perilaku anak agar tidak menyimpang dari tuntunan akidah islam
- g) Memberikan dorongan, bimbingan, dan arahan agar anak selalu mau menuntut ilmu ksusunya ilmu tauhid

Metode dalam menanamkan nilai-nilai tauhid sejak dini antaranya adalah

1) Metode Keteladanan

“Sesungguhnya kekaguman dan penghargaan terhadap bapaknya adalah penting untuk pembinaan jiwa, moral dan fikiran sampai umur ± 5 tahun, dan inilah bibit yang akan menumbukan kepercayaan kepada Allah dalam masyarakat beragama.”¹⁹

Karena orang tua adalah pusat kehidupan rohani anak dan sebagai penyebab berkenalannya anak terhadap dunia luar, maka setiap reaksi emosi anak dan pemikirannya dikemudian hari, terpengaruh oleh sikapnya terhadap orang tuanya di permulaan hidupnya dahulu. Orang tua sebagai sosok yang di kagumi dan dihormati anak, memiliki kesempatan besar untuk mengenalkan Allah sebagai Tuhan yang wajib dipercayai.

2) Metode Bercerita

Cerita-cerita dalam kitab suci dapat menarik perhatian anak-anak,. Perhatian anak-anak lebih tertuju kepada orang-orang, para pemuka agama dari pada isi ajarannya, dan cerita itu akan lebih menarik jika berhubungan dengan masa anak-anak dari tokoh-tokoh agama itu. Apa yang dipercayai oleh anak, tergantung apa yang di ajarkan kepadanya oleh orang tua atau gurunya karena ia belum mampu berfikir secara logis. Kepercayaan anak itu bisa saja bersifat kontradiksi, misalnya ia percaya bahwa Tuhan itu baik, tetapi di lain pihak juga dapat menghukum manusia dengan membakarnya. Seiring dengan pertumbuhan usia anak, pertumbuhan iman mereka pun juga akan mengalami kemajuan. Sampai umur anak pada usia sekolah, si anak mulai masuk pada tahapan baru dimana mereka mulai mengenal teman-teman baru dan menemukan lingkungan baru serta ada guru yang akan menjadi orang yang berperan bagi anak. Dalam usia sekolah, si anak telah mempunyai potensi untuk untuk memahami berbagai kisah., maka mereka mulai memasuki tahapan penting dalam pertumbuhan maknawi mereka.

¹⁹ Ibid., hlm. 37

3) Metode latihan-latihan

Pengalaman anak bisa didapat melalui latihan-latihan yang sering kepada anak, bisa berupa latihan sholat, latihan menghafal asmaul husna, latihan ibadah yang lain guna menambah keyakinan anak mengenal Tuhan. Latihan dan pembiasaan dalam keluarga untuk melaksanakan ibadah, latihan mendengar dan membaca doa-doa dan beberapa ayat alQur'an yang akan bisa menumbuhkan sikap positif cinta kepada Allah dan rosul-Nya serta suka melaksanakan ajaran agama. Apabila latihan-latihan agama dilalaikan pada waktu kecil, atau diberikan dengan cara yang kaku, atau tidak cocok dengan anak, maka waktu dewasa nanti ia akan cenderung pada atheis atau kurang peduli terhadap agama.

Metode Pembelajaran

a). Metode dialog/ wawancara

Merupakan metode pendidikan yang dilakukan dengan percakapan atau tanya jawab antara siswa dengan guru atau tanya jawab antara dua orang atau lebih secara komunikatif. Pada dasarnya metode ini sangat membantu siswa dalam memahami materi yang disampaikan, dengan demikian siswa mampu berfikir kritis dan yang belum faham terkait dengan materi yang di ajarkan bisa langsung tanya dengan pemateri atau guru yang ada di kelas

b) Metode Observasi

Adapun proses pembelajaran penanaman nilai-nilai tauhid sejak usia dini dalam pembentukan karakter siswa Raudhatul Athfal AL HUDA Desa Tulung Balak, Kecamatan Batnghari Nuban Kabupaten Lampung Timur terdiri dari

- 1) Berdoa sebelum Pembelajaran dilanjutkan dengan Pembacaan Asmaul Husna
Berdoa sebelum kegiatan menjadi rutinitas dan kebiasaan tujuan agar anak-anak selalu tertanam selalu berdoa sebelum melakukan kegiatan. Begitu juga dengan pembacaan Asmaul husna merupakan kegiatan rutin dalam mengenalkan berbagai sifat-sifat ALLAH, hal ini menjadi nilai penting dalam proses pendidikan karakter siswa.
- 2) Kegiatan pembacaan surat-surat pendek
Kegiatan ini merupakan kegiatan rutinitas sebelum melaksanakan proses belajar mengajar, agar siswa terbiasa sejak usia dini membaca ayat-ayat suci Al'Quran Setiap hari.
- 3) Kegiatan Pembukaan dan Inti
Setelah melakukan pembiasaan tersebut diatas seluruh siswa masuk kekelasnya masing-masing dengan metode pembelajaran sesuai dengan usia anak usia dini
- 4) Kegiatan Istirahat
Setelah kegiatan selesai anak –anak di istirahatkan, untuk memakan bekal ataupun jajan di kantin sehat yang ada di sekolah tersebut.
- 5) Kegiatan belajar mengajar dan Pulang
Kegiatan dilanjutkan dengan evaluasi tanya jawab untuk kegiatan hari ini, dan menanyakan perasaan setiap siswa.

Perlu di ketahui penanaman ilmu tauhid di Raudhatul Alhuda Tulung Balak, dilakukan dengan berbagai metode, meliputi metode keteladanan, metode bercerita, metode latihan-latihan. Dari beberapa metode tersebut disusun secara baik dan saling bergantung antara lain untuk mencapai tujuan membentuk anak usia dini yang

sesuai dengan syari'at agama islam, proses pembelajaran terdiri darilima tahapan. Dalam proses penanaman ilmu tauhid di biasakan dalam pembelajaran setiap hari.

Pendidikan dalam menanamkan nilai-nilai tauhid di Raudhatul athfal AL HUDA dilakukan dengan mengedepankan pada aspek pengetahuan dan pengenalan. Dalam memberikan pengetahuan dan pengenalan dilakukan dengan beberapa metode yang disajikan. metode tersebut diterapkan untuk menanamkan nilai nilai tauhid yang di sesuaikan dengan perkembangan anak.

Setelah ditanamkannya illmutauhid, anak usia dini di raudhatul atfal mengalami perkembangan sedikit demisedikit, perubahan itu terlihat dari keaktif dan antusias anak dalam mengikuti pembelajaran, menghafal surat surat pendek, menghafal do'a-doa , menghafal hadis hadis ,menghafal asmaul husna,dan dapat menyelesaikan berbagai macam permainan yang tersedia

Upaya penanaman nilai – nilai tauhid pada anak usia dinidi RA ALHUDA HUDA Desa Tulung Balak, Kecamatan Batnghari Nuban Kabupaten Lampung Timur dinilai sudah cukup berhasil.karena penanaman nilai nilai tauhid tidak hanya mengenalkan saja, tetapi menjadikan sebuah kebiasaan sehingga menjadi pembiasaan kehidupan sehari hari.

D. PENUTUP

Penanaman nilai nilai tauhid dalam pendidikan karakter di HUDA Desa Tulung Balak, Kecamatan Batnghari Nuban Kabupaten Lampung Timur. disampaikan melalui materi pembelajaran di sesuaikan dengan perkembangan anak usia dini yg mencakup pada nilai agama dan moral ,fisik,bahada,kogmitif,dan sosial emosional. Penanaman nilai nilai ilmu tauhid RA HUDA Desa Tulung Balak, Kecamatan Batnghari Nuban Kabupaten Lampung Timur dinilai sudah cukup berhasil. Karna selain dengan mengenalkan juga menjadikan pembiasaan dalam pembelajaran sehari hari. Penanaman nilai nilai tauhi Raudhatul Athfal AL HUDA Desa Tulung Balak, Kecamatan Batnghari Nuban Kabupaten Lampung Timur dilakukan melalui beberapa metode

1. Metode keteladanan,
2. Bercerita
3. Latihan- latihan

E. DAFTAR PUSTAKA

- Kementrian Agama RI, *Al-qur`an dan terjemahannya* (Solo: Pustaka Mandiri, 2007), hlm. 560.
Winarno Surakhmad, *Psikologi Pemuda*, (Bandung: Jemmars, 1980), Cet.ke-2,
Musthofa al-Ghulayani, *Idzah an-Nasyiin*, (Beirut: al-Maktabah al-Ashriyah li at-Taba'ah wa alNasyr, 1373 H/ 1953 M),
Jubaran Mas`ud, *Raid Ath-Thullab* (Beirut : Dar Al`ilmi Lilmalayyini, 1967),.
Fuad Iqrami Al-bustani, *Munjid Ath-Thullab* (Beirut: Dar Al-Masyriqi, 1986),
Syahminan Zaini, *Kuliah Akidah Islam*, (Surabaya: Al Ikhlas, 1983),
Yusron Asmuni, *Op.cit.*,
Ainuddin, *Ilmu Tauhid Lengkap* (Jakarta: Rineka Cipta, 1992),
Hakeem Abdul Hameed, *Aspek-aspek Pokok Agama Islam*, terj. Ruslan Shiddieq, (Jakarta : Dunia Pustaka Jaya, 1983), Cet. 1,
Abul A`la al-Maududi, *Prinsip-prinsip Islam*, terj. Abdullah Suhaili, (Bandung: alMa`arif, 1975),

Muhammad Taqi Misbah Yazdi, *Filsafat Tauhid*, terjemahan M. Ha bin Wicaksana, (Bandung: Mizan, 2003),
Wahyudin Darmalaksana, Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka Lapangan, UIN Suka Gunung Djati Bandung. 2020,
Sugiono, Metode Penelitian Kualitatif,
Zakiah Darajat, Ilmu Jiwa Agama,(Jakarta: Bulan Bintang.1970)